

BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melaksanakan kegiatan kerja profesi selama kurang lebih 3 (tiga) bulan pada tanggal 21 Juni 2021 sampai dengan 17 September 2021 dengan total jam kerja sebanyak 448 Jam kerja di SMPN 206 Jakarta Barat khususnya pada bagian asisten Guru Bimbingan konseling. Praktikan berkesempatan dalam kontribusi pada beberapa program bimbingan konseling di SMPN 206 Jakarta Barat. Dalam pelaksanaan kegiatan kerja profesi praktikan melakukan beberapa pekerjaan antara lain mengikuti sesi konseling Guru dengan siswa/i, *Home Visit*, dan beberapa kegiatan lain. Kegiatan konseling di sekolah dilakukan guna memberikan bantuan yang efektif dengan mengenal dan memahami sifat, kebutuhan, dan kemampuan siswa/i sehingga dapat membantu siswa/i dalam mengatasi masalah yang dimilikinya (Firosad, 2019). Dalam pelaksanaan kerja, praktikan memiliki 4 (empat) *Job Description*. Pada tabel 3.1 ditampilkan *job description* praktikan selama bekerja di SMPN 206 Jakarta Barat.

Tabel 3.1 *Job Description* Praktikan di SMPN 206 Jakarta Barat

No.	Job Description
1.	Mengumpulkan data siswa/i (penyebab timbulnya masalah pada siswa/i).
2.	Terlibat dalam kegiatan konseling (sebagai observer)
3.	Kegiatan <i>Home Visit</i> ke rumah Siswa/i.
4.	Membantu analisis siswa/i baru yang sedang menjalani <i>treatment</i> dari Psikolog.

Tabel 3.1 menampilkan 4 (empat) *job description* yang dilakukan praktikan selama bekerja. Selama bekerja, praktikan akan melakukan beberapa *job description* yang perlu dilakukan sebagai asisten guru bimbingan konseling dalam membantu siswa/i yang mengalami permasalahan. Bagian Bimbingan Konseling atau yang biasa dikenal dengan BK merupakan salah satu bagian terpenting dalam membantu siswa/i untuk mengatasi masalah yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Peran bimbingan konseling di sekolah yakni bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa/i yang mengalami permasalahan, dengan berbagai kegiatan layanan bimbingan konseling (Sulistiawati, 2018). Beberapa kegiatan yang dilakukan praktikan pada bagian bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki siswa/i, antara lain:

Pertama praktikan akan mengumpulkan data siswa/i sebagai riset awal untuk mengetahui latar belakang dari siswa/i tersebut. Praktikan mendapat data siswa/i dengan daftar nama yang dibuat oleh setiap Wali Kelas. Selama menunggu data dari Wali Kelas praktikan membuat kuesioner online yang akan disebarakan kepada siswa/i baru dan siswa/i rekomendasi Wali Kelas yang perlu layanan bimbingan konseling. Kuesioner berisi tentang data diri siswa/i dan dibagian berikutnya berisi tentang aitem yang mengukur kesehatan mental siswa/i SMP sesuai dengan jurnal acuan yang diberikan guru bimbingan konseling. Setelah membuat kuesioner, praktikan menyebarkan kuesioner tersebut kepada siswa/i seluruh kelas 7 (tujuh). Tujuannya untuk mengukur gangguan kesehatan mental yang dimiliki siswa/i baru yang beresiko mengganggu kegiatan akademik dan sosial dalam siswa tersebut. Sedangkan untuk siswa/i kelas 8 (delapan) dan 9 (sembilan), kuesioner hanya di berikan kepada siswa/i yang namanya terdaftar dalam rekomendasi Wali Kelas yang perlu layanan bimbingan konseling. Kuesioner tersebut sebenarnya khusus dibagikan kepada siswa/i baru saja, sehingga untuk memperkuat data siswa/i yang memiliki masalah khususnya pada kelas 8 (delapan) dan 9 (sembilan), maka kuesioner hanya perlu diberikan pada siswa/i tertentu. Kemudian apabila praktikan sudah mendapat data siswa/i yang memerlukan layanan bimbingan konseling dari Wali Kelas, maka

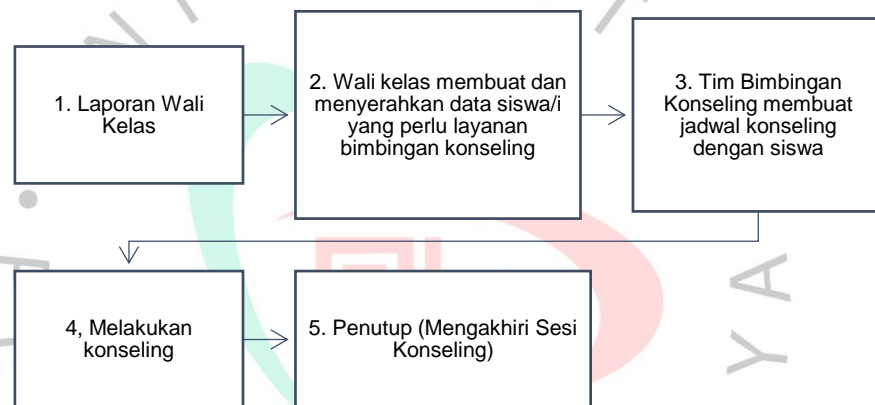
praktikan mulai menyusun daftar nama siswa/i tersebut untuk diserahkan kepada guru bimbingan konseling.

Job description kedua yang dilakukan praktikan adalah terlibat dalam kegiatan konseling. Setelah praktikan mendapat dan menyusun data siswa/i dari Wali Kelas, praktikan membuat jadwal konseling siswa/i dengan guru bimbingan konseling yang disetujui oleh Wali Kelas dan guru bimbingan konseling. Kemudian jika memenuhi panggilan layanan bimbingan konseling siswa/i tersebut akan mendatangi keruangan bimbingan konseling. Kemudian praktikan akan menyiapkan kebutuhan konseling, seperti alat tulis untuk mencatat, data-data siswa/i tersebut, *informed consent*, alat tes psikologi jika diperlukan. Selanjutnya praktikan akan menjelaskan fungsi dan tujuan lembar *informed consent* sebelum diberikan kepada siswa/i tersebut. Kemudian proses konseling dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan selama proses konseling berlangsung, praktikan akan mengobservasi siswa/i tersebut.

Tugas ketiga yang dilakukan praktikan berikutnya adalah kegiatan *home visit*, kegiatan *home visit* dilakukan ketika siswa/i yang memerlukan layanan bimbingan konseling sudah mendapat panggilan namun berhalangan untuk hadir. Kegiatan *home visit* bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah dengan memahami keadaan siswa/i diluar sekolah (Suprihatin, 2021). Seperti yang dijelaskan oleh (Sa'diyah, 2015) bahwa layanan *home visit* memiliki tujuan utama yakni dapat mempermudah proses kegiatan konseling. Selanjutnya tugas praktikan yang keempat adalah membantu guru bimbingan konseling dalam menganalisis siswa/i baru yang sedang menjalani *treatment* dari Psikolog. Pada tugas keempat praktikan diminta untuk membantu menganalisis beberapa siswa/i baru yang sudah memiliki riwayat *treatment* dari Psikolog, apakah siswa/i tersebut perlu mendapat *treatment* khusus juga dari pihak sekolah. Kemudian praktikan berdiskusi dengan guru bimbingan konseling mengenai hasil analisis pada siswa/i tersebut. Tujuannya agar siswa/i tersebut dapat ditempatkan dikelas yang sesuai dengan kebutuhannya. *Job description* yang kelima yaitu praktikan perlu membuat laporan dari hasil kegiatan yang sudah dilakukan.

3.2 Pelaksanaan Kerja

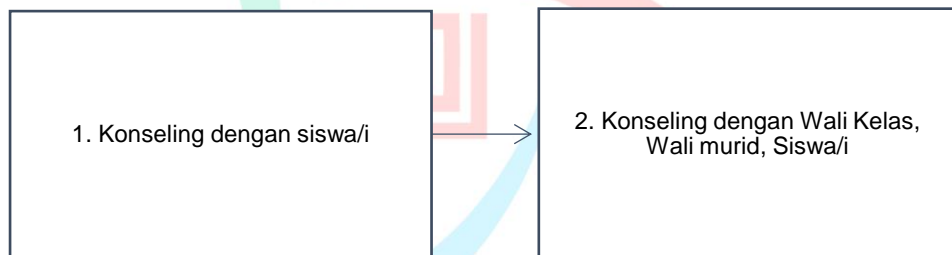
Praktikan melakukan pelaksanaan kerja selama 3 (tiga) bulan yang dilakukan secara Work Form Office (WFO) dan Work From Home (WFH). Selama melaksanakan kerja praktikan mendapat bimbingan dari Bapak Drs. Fuad Zen, M.Pd. selaku kepala bagian bimbingan konseling. Serta tim bimbingan konseling yang dipimpin oleh Ibu Ibu Icha Anissa Yunitalia Utamy, S.Pd. dimana hal ini penting untuk mengetahui perkembangan dan kelancaran proses kerja yang dilakukan setiap hari. Berikut adalah matrik pola layanan bimbingan konseling dalam menangani siswa/i selama menjalani kerja profesi di SMPN 206 Jakarta Barat.



Gambar 3.1 Alur Layanan Konseling di SMPN 206 Jakarta Barat

Gambar 3.1 menampilkan Alur layanan bimbingan konseling yang merupakan program utama divisi bimbingan konseling di SMPN 206 Jakarta Barat. Pada gambar tahap pertama terjadinya layanan konseling di sekolah karena adanya beberapa laporan dari Wali Kelas mengenai siswa/i yang perlu penanganan tim bimbingan konseling. Pada tahap berikutnya setelah menerima pengaduan atau laporan dari Wali Kelas, maka tim bimbingan konseling akan mengidentifikasi masalah. Pada tahap ini peran Wali Kelas sangat penting, karena bisa saja masalah siswa/i tersebut dapat diatasi tanpa perlu bantuan tim bimbingan konseling. Namun, jika masalah yang dimiliki siswa/i tersebut tidak dapat diatasi atau didiskusikan dengan wali kelas dan memerlukan bantuan layanan

bimbingan konseling, maka pada tahap selanjutnya Wali kelas akan membuat dan menyerahkan data siswa/i tersebut. Tujuannya agar memudahkan praktikan dalam membuat jadwal konseling, selain itu praktikan dapat latar belakang masalah siswa/i tersebut. Kemudian tahap selanjutnya tim bimbingan konseling akan membuat jadwal untuk sesi konseling yang akan di lakukan oleh guru bimbingan konseling, Wali Kelas, siswa/i yang terdata, serta orang tua siswa/i tersebut. Jadwal dibuat dengan menyesuaikan antara jadwal pelajaran harian siswa/i dan juga jadwal wali kelas. Sehingga proses konseling tidak mengganggu kegiatan pelajaran. Setelah jadwal sudah sesuai, maka tahap selanjutnya adalah melakukan konseling. Konseling dilakukan dengan identifikasi masalah dan wawancara. Kemudian sesi konseling diakhiri dengan surat perjanjian yang menyatakan bahwa permasalahan yang dimiliki siswa/i tersebut sudah terselesaikan.



Gambar 3.2 Proses Konseling di SMPN 206 Jakarta Barat

Proses konseling dibagi menjadi 2 (dua) macam, yang dilakukan berdasarkan tingkat permasalahan yang dimiliki siswa/i, yakni (Suprihatin, 2021):

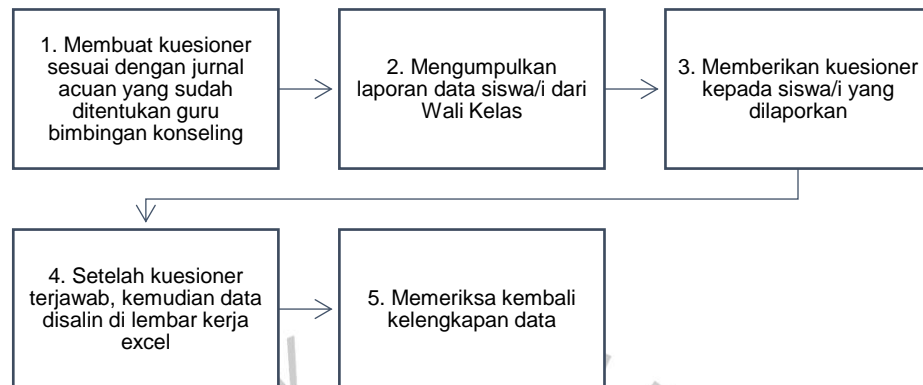
- 1) Konseling dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan siswa/i terkait. Guru bimbingan konseling akan melakukan konseling dengan siswa/i terkait tanpa dihadiri pihak ketiga, dimana wali kelas secara penuh akan menyerahkan kepada pihak bimbingan konseling dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa/i tersebut.

- 2) Konseling dilakukan dengan menghadirkan siswa/i terkait, orang tua siswa/i tersebut, dan wali kelas. Pada proses konseling ini, orang tua siswa juga melakukan konseling tujuannya agar tim bimbingan konseling mengetahui bagaimana kondisi siswa ketika berada di rumah, bagaimana siswa ketika berinteraksi dengan orang-orang di rumah, kemudian apakah suasana di rumah mempengaruhi siswa sehingga memiliki permasalahan yang perlu diselesaikan dengan layanan bimbingan konseling. Selain itu, Wali Kelas juga perlu melakukan konseling untuk mengetahui upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa/i tersebut.

3.2.1 Mengumpulkan Data Penyebab Terjadinya Masalah

Timestamp	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Nomer telepon siswa	Kelas	Umur	Anak ke ... dari bersaudara	Apakah kamu memiliki rias/Saat ini tinggal dengan...	
8/24/2021 13:06:40	IQYU HAMZAH HIDAYAT	Laki-Laki	081280524310		72	16	1 Tidak	
8/24/2021 13:11:56	MUAMMAR FADILAH	Laki-Laki	081280802431		76	15 2 - 2	Orang Tua	
7/26/2021 13:46:29	KAYLANA SAFIRA	Perempuan	0878 1904 0942	75		13 1 dari 3 bersaudara	tidak ada SMPN 206	
7/26/2021 13:47:04	Quincy aisha alfiyyah	Laki Laki	081211742999	7.2		12 2 2	tidak sds lazardi cordova	
7/26/2021 13:47:12	ISMAIL WILAYYA	Laki Laki	0838-7000-4623		73	13 1 dari 2 bersaudara	gak SDN JOGLO 03	
7/26/2021 13:47:59	Hishon Wistqo Setiya Asmi Laki	Laki Laki	081219574795		71	1 Anak ke 1 dari 3 saudara	Tidak Smp 206 jakarta	
7/26/2021 13:48:24	Marchelino Akdiansyah Ami Laki	Laki Laki	083189881402	7.2	13 Tahun	1 Iya, Saya Memiliki Penyaki SMPN 206 JAKARTA		
7/26/2021 13:48:40	KEYLA RAYA REZKI	Perempuan	0895339220166	7.1	13 tahun 7 bulan	Anak ke 3 dari 3 bersaudara	Tidak ada SDN 010 JOGLO JAKARTA	
7/26/2021 13:49:44	RAMIA SUSILO PUTRI	Perempuan	08778183996		72	13 3 dari 4 bersaudara	tidak SDN MERUYA SELATAN 0	
7/26/2021 13:50:51	Denisa Shama Dwa Prabjo	Perempuan	08950555405	7.2	11 th 10 bulan	3 dari 4	tidak ada SMPN 206	
7/26/2021 13:51:17	Frisia shafiq	Perempuan	0857 96289906		73	12 tahun 3 bulan	ke 5 dari 6 bersaudara	gak ada SDN Sudimara Timur
7/26/2021 13:51:45	Rahma Sakilla Putri	Perempuan	085694390773	7.1	13 tahun	Anak ke 2 dari 2 bersaudara	Tidak SDN MERUYA SELATAN 0	
7/26/2021 13:52:02	Ayia Putri Aurellia	Perempuan	087804122929		76	12 tahun	terakhir, tiga bersaudara	Tidak ada SD Islam Al Hasanah
7/26/2021 13:52:18	Fakhril ghozi	Laki Laki	085282839571	7.1	12 tahun 9 bulan 25 hari	1 dari 3 bersaudara	Tidak SDS Lazardi Cordova	
7/26/2021 13:52:38	KAYLANA SAFIRA	Perempuan	0878 1904 0942	75		13 1 dari 3 bersaudara	tidak ada SDN MERUYA SELATAN	
7/26/2021 13:53:17	Ayyinaz ameyazza	Perempuan	08788686870		71	13 tahun	1 Tidak SDN joglo 01 pagi	
7/26/2021 13:53:35	Alfani	Laki Laki	08577000428	7.1	12 10bulan		2 SDN MERUYA SELATAN 0	
7/26/2021 13:53:36	Mario Dai Prasetyo	Laki Laki	08775032010	7-1	14 tahun	2 dari 3	Tidak SDN Meruya Selatan 01	
7/26/2021 13:54:39	Audina mutara fibriniyinda	Laki Laki	085718446085		71	13 tahun	2 dari 2 bersaudara	Tidak SDN joglo 10 pagi
7/26/2021 13:54:39	Audina mutara fibriniyinda	Perempuan	082111522665		72	12 tahun 5 bln	anak ke 3 dari 3 bersaudara	tidak SDN joglo 05 pagi
7/26/2021 13:54:40	Dinda Febria Tirta Larasati	Perempuan	08992760893	7.3	13 tahun 5 bulan	Anak ke 2 dari 2 bersaudara	Sakit lambun SDI 03 Meruya Selatan nesi	

Gambar 3.3 Lembar Kerja Pengumpulan Data Siswa/i



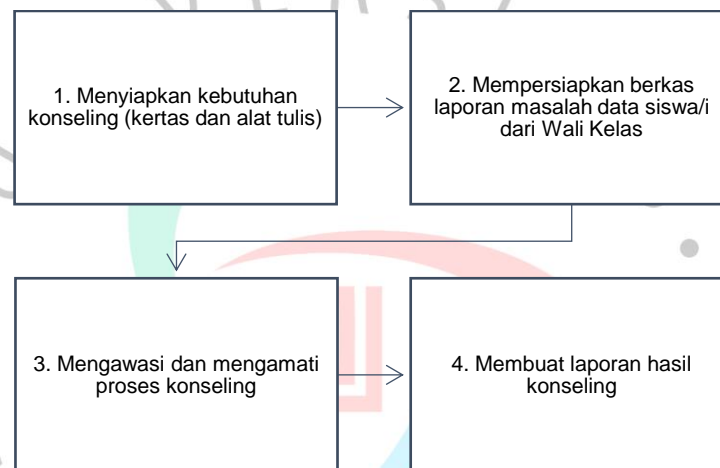
Gambar 3.4 Alur kerja penyusunan data siswa/i

Pada gambar 3.4 menampilkan alur kerja penyusunan data siswa/i yang menempuh beberapa tahap. Pada tahap pertama praktikan akan membuat kuesioner untuk memperkuat laporan dari Wali Kelas dengan menggunakan jurnal acuan yang sudah diberikan oleh guru bimbingan konseling. Jurnal dipilih berdasarkan kesesuaian aitem-aitem yang mengukur kesehatan mental seseorang pada usia sekolah. Kemudian pada tahap kedua, praktikan akan mengumpulkan laporan dari Wali Kelas terkait siswa/i yang membutuhkan penanganan bimbingan konseling. Pada tahap selanjutnya, praktikan akan memberikan kuesioner kepada siswa/i yang nama nya terlapor oleh Wali Kelas melalui grup *Whatsapp*. Selanjutnya pada tahap empat setelah kuesioner diberikan, maka praktikan akan menerima jawaban dari siswa/i tersebut, kemudian jawaban tersebut akan di salin ke lembar kerja excel. Pada tahap terakhir sebelum menyerahkan data ke guru bimbingan konseling, maka praktikan perlu memeriksa ulang data yang sudah dibuat, tujuannya agar meminimalisir kesalahan.

Kegiatan menyusun data siswa/i yang praktikan lakukan ini relevan dengan teori *content analysis method* yang sudah praktikan pelajari semasa kuliah dari mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif. Metode *content analysis* digunakan praktikan dalam mencari data siswa/i dengan

mengumpulkan laporan dari Wali Kelas, kemudian diperkuat dengan kuesioner sesuai jurnal acuan. Artinya, pengumpulan data siswa/i yang dilakukan praktikan sesuai dengan Metode *content analysis* yang meruakan salah satu metode yang mempelajari dan menganalisis suatu pesan atau dokumen agar dapat memahami makna yang terdapat dari pesan tersebut (Ahmad, 2018).

3.2.2 Menjadi Observer Dalam Kegiatan Konseling



Gambar 3.5 Alur Kegiatan Observasi Konseling

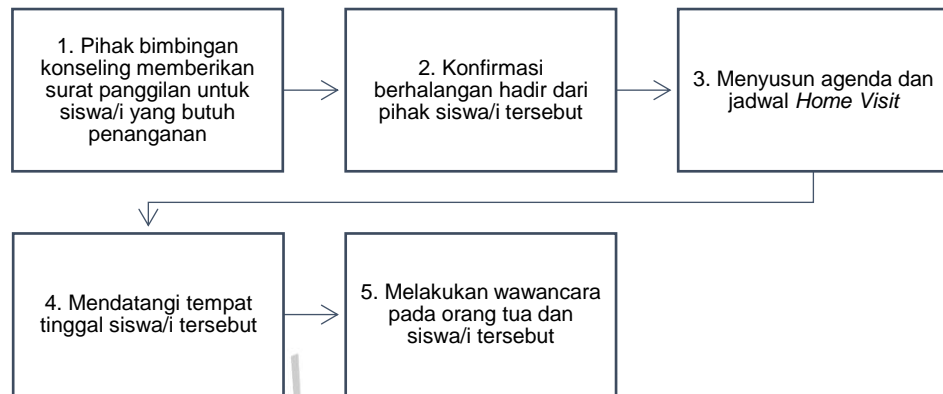
Gambar 3.5 menampilkan alur kerja praktikan ketiga menjadi seorang observer dalam kegiatan konseling. Terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan ketika proses konseling dilakukan, pertama praktikan mempersiapkan kebutuhan konseling, seperti alat tulis, *informed consent* serta berkas-berkas pendukung lainnya. Selanjutnya praktikan membantu guru bimbingan konseling dalam memberikan dan menjelaskan tujuan *informed consent* kepada klien, untuk menandakan klien bersedia mengikuti konseling. Kemudian saat guru bimbingan konseling memulai proses konseling dengan beberapa pertanyaan yang dilatar belakangi oleh laporan yang sudah diberikan Wali Kelas, peran praktikan adalah mengawasi dan mengamati proses konseling. Selama berlangsungnya proses konseling praktikan akan mencatat semua tingkah laku, seperti cara

menjawab, intonasi menjawab, *eye contact*, dan bahasa tubuh siswa/i tersebut hingga proses konseling selesai. Ketika proses konseling selesai maka praktikan perlu membuat dan menyerahkan laporan hasil konseling yang sudah dicatat.

Tahapan kegiatan konseling yang dilakukan praktikan selama berkerja, berkaitan dengan beberapa teori yang telah dipelajari praktikan selama perkuliahan diantaranya Kode Etik, dan Metode Observasi dan Wawancara. Ketika praktikan memberikan *informed consent* juga relevan dengan Kode Etik Psikologi pasal 73 ayat 2 dimana *informed consent* berfungsi untuk menyatakan persetujuan, menjelaskan informasi mengenai prosedur Konseling dalam Psikologi, serta penting digunakan untuk menyatakan persetujuan bahwa klien bersedia mengikuti proses konseling (HIMPSSI, 2010).

Kemudian pada teori Metode Observasi dan Wawancara pada buku *Interviewing: Principles and Practicies, 5th Edition*, dijelaskan bahwa kegiatan konseling hendaknya perlu mengamati dan mencatat orang yang diwawancarai seperti posisi duduk, isyarat yang di tampilkan, cara menjawab, kontak mata, dan suara. Tujuannya untuk memberikan petunjuk mengenai keadaan pikiran dan perasaan orang yang diwawancarai (Stewart et al., 2018). Pada tahapan melakukan konseling, praktikan selalu mencatat hingga merekam hasil konseling. Kegiatan mencatat saat konseling diperlukan untuk menganalisis sejauh mana masalah yang dialami siswa/i tersebut, selain itu hasil laporan konseling akan digunakan untuk memperkuat data siswa/i yang menyatakan bahwa sudah melakukan layanan konseling.

3.2.3 Kegiatan *Home Visit* ke Rumah Siswa/i



Gambar 3.6 Alur Kegiatan *Home Visit* untuk Siswa/i

Gambar 3.6 menjelaskan mengenai kegiatan *home visit* yang dilakukan untuk siswa/i yang berhalangan hadir ke sekolah. Kegiatan *home visit* memberikan kemudahan pada siswa/i tersebut, dimana tim bimbingan konseling sekolah akan langsung mendatangi orang tua dan siswa/i yang bersangkutan (Sa'diyah, 2015). *Home visit* yang dilakukan praktikan selama bekerja memiliki beberapa tahap, pertama adalah membuat surat panggilan untuk siswa/i yang membutuhkan layanan bimbingan konseling ke sekolah. Tahap pertama ini disusun setelah pembuatan jadwal kegiatan konseling dibuat. Setelah jadwal diumumkan, maka pihak bimbingan konseling akan menunggu konfirmasi dari siswa/i, apabila tidak berhalangan hadir maka siswa/i yang berkaitan bisa langsung datang ke sekolah menemui guru bimbingan konseling. Namun, apabila siswa/i tersebut berhalangan hadir maka tim bimbingan konseling akan membuat penjadwalan ulang mengenai kegiatan konseling yang diubah menjadi jadwal *home visit*. Pada tahap penyusunan agenda dan jadwal *home visit*, praktikan juga membuat surat untuk orang tua siswa/i tujuannya untuk menyampaikan bahwa tim bimbingan konseling SMP N 206 Jakarta Barat akan berkunjung untuk melakukan *home visit*.

Tahap berikutnya, yaitu mendatangi tempat tinggal siswa/i yang bersangkutan. Pada tahap ini, praktikan akan mendatangi tempat tinggal

siswa/i tersebut dengan didampingi oleh 1 (satu) orang guru bimbingan konseling dan Wali Kelas bila perlu. Informasi mengenai tempat tinggal siswa/i terkait, diperoleh dari laporan data siswa yang telah diberikah wali kelas sebelumnya. Tahap selanjutnya, ketika tim bimbingan konseling dan wali kelas tiba di rumah siswa/i terkait maka proses wawancara konseling akan dimulai. Wawancara konseling diawali dengan mengobrol seperti biasa namun tetap sesuai dengan panduan wawancara. Praktikan memulai obrolan dengan orang terdekat seperti orang tua atau orang dilingkungan sekitar, seperti kakak ataupun adik dari siswa/i tersebut. Ketika melakukan wawancara, Praktikan perlu memotivasi orang terdekat siswa untuk mengungkap fakta yang belum diketahui dengan membangun probing/pertanyaan terbuka. Mengajukan pertanyaan terbuka memungkinkan narasumber untuk secara bebas bercerita memeberikan informasi (Susilarini, 2021). Hal ini dilakukan Praktikan agar orang terdekat siswa/i tersebut merasa nyaman selam bercerita. Selain itu, praktikan juga merekam dan mengamati setiap gerakan atau jawaban dari siswa. Setelah kegiatan *home visit* selesai, maka pihak bimbingan konseling akan memberikan rentan waktu kepada siswa/i. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat apakah dengan penanganan dari bimbingan konseling sekolah akan memberikan dampak positif bagi siswa/i yang bersangkutan (Suprihatin, 2021).

Kegiatan *home visit* yang dilakukan praktikan, berkaitan dengan mata kuliah Psikodiagnostik. Selama melakukan wawancara, Praktikan menggunakan teknik probing guna memberikan kesan baik sehingga narasumber bercerita dengan rasa percaya (Susilarini, 2021). Selain itu, selama proses wawancara berlangsung Praktikan selalu mencatat dan merekam percakapan tujuannya adalah agar Praktikan fokus dan berkonsentrasi pada cerita narasumber sehingga ketika membuat laporan hasil wawancara Praktikan dapat mendengarkan rekaman tersebut. Dimana mencatat dan merekam wawancara memiliki keuntungan seperti: menunjukkan perhatian lebih pada narasumber dan fokus mendengarkan dan dan melihat apa yang diucapkan narasumber (Susilarini, 2021).

Tahap akhir dalam kegiatan *home visit* yaitu membuat laporan hasil kunjungan yang berkaitan dengan teori *data analysis method*. Analisis data merupakan salah satu metode yang dilakukan secara sistematis dengan pengamatan langsung dari wawancara, observasi, selain itu *data analysis method* juga dilakukan secara berulang-ulang sehingga (Firman, 2015). Analisis data dilakukan dengan pengamatan secara langsung yakni dengan kegiatan *home visit*, dimana *home visit* merupakan kegiatan konseling dengan mengunjungi tempat tinggal siswa/i terkait. Dengan mengunjungi tempat tinggal siswa/i terkait, praktikan dapat menganalisis kondisi dan keadaan siswa/i atau orang tua ketika berada di lingkungan rumah. Layanan *home visit* merupakan layanan untuk mendukung kegiatan konseling dengan mencari data secara langsung untuk membantu menyelesaikan masalah pada siswa/i terkait yang berhubungan dengan keluarga atau lingkungan sosial (Sa'diyah, 2015). Artinya dengan adanya kegiatan *home visit* yang dilakukan, maka praktikan memperoleh data secara langsung yang dibutuhkan bimbingan konseling dengan mengamati lingkungan keluarga dan sosial siswa/i terkait secara langsung. Sehingga praktikan dapat menganalisis, apakah lingkungan keluarga menjadi faktor masalah yang dimiliki siswa/i tersebut.

Gambar 3.8 Alur Analisis Siswa/i Baru

Gambar 3.8 menjelaskan tentang alur Analisis Siswa/i Baru yang sedang menjalani *Treatment* dari Psikolog sebelumnya. Pada tahap pertama, berkas pendaftaran siswa/i baru yang diterima pihak sekolah akan disortir oleh bagian kurikulum, jika ada data pendukung dan berkas lain akan di pisahkan dan diperiksa kembali. Data pendukung berupa, hasil asesment dari Psikolog yang pernah dilakukan siswa/i tersebut sebelum mendaftar menjadi siswa/i di SMPN 206 Jakarta Barat. Kemudian data tersebut akan diserahkan kepada bagian bimbingan konseling untuk di analisis. Selanjutnya data akan diterima oleh praktikan kemudian diserahkan kepada guru bimbingan konseling. Selanjutnya praktikan akan membuat agenda kegiatan rapat dengan para tim bimbingan konseling untuk menganalisis siswa/i tersebut melalui hasil asesment dari Psikolog.

Ketika kegiatan rapat praktikan memulai rapat dengan sesi pembukaan dengan cara memperkenalkan diri, menjelaskan pembahasan rapat pada hari ini, dan menjelaskan tujuan diadakan rapat. Pada penjelasan rapat praktikan menjelaskan secara garis besar mengenai data siswa/i yang memiliki riwayat dari Psikolog. Kemudian rapat dilanjutkan dengan menyebutkan beberapa nama dan gangguan yang dimiliki siswa/i di SMPN 206 Jakarta Barat yang memiliki riwayat dari Psikolog, yang perlu mendapat *treatment* khusus dari sekolah, seperti: para guru yang memahami kondisi siswa/i tersebut, penempatan kelas yang berbeda dengan siswa/i lain, dan strategi yang perlu diterapkan dalam membantu siswa/i untuk menguasai dan mengembangkan kompetensi diri. Dengan kondisi seperti ini, guru di sekolah perlu memahami setiap siswa/i yang memiliki riwayat dari Psikolog. Selain itu para siswa/i tersebut juga tidak boleh di tempatkan di kelas biasa tujuannya agar mencegah terjadinya *bullying* yang dilakukan siswa/i lain terhadap siswa/i yang memiliki riwayat dari Psikolog sehingga menjaga suasana kelas tetap kondusif (Julkifli, 2019).

Kemudian pada sesi diskusi, praktikan juga menganalisis data hasil asesment dari Psikolog yang dimiliki siswa/i tersebut. Analisis dilakukan untuk melihat seberapa parah gangguan yang dimiliki siswa/i

tersebut sesuai kebijakan yang sudah ditentukan pihak sekolah. Kemudian berdasarkan data yang dimiliki siswa/i tersebut, maka praktikan membuat beberapa saran dan guru bimbingan konseling yang akan membuat keputusan bahwa hanya siswa yang memiliki gangguan psikologis seperti gangguan kecemasan (*anxiety*), emosi yang tidak stabil, gangguan kemandirian, perhatian dan konsentrasi yang terbatas, lamban dalam proses belajar, serta motivasi belajar rendah yang hanya mendapat *treatment* dari sekolah. Apabila siswa/i memiliki gangguan yang lebih parah, maka pihak bimbingan konseling membuat surat pengajuan rujukan untuk siswa/i tersebut agar dapat bersekolah di sekolah khusus (Suprihatin, 2021).

Selama kegiatan analisis siswa/i yang memiliki riwayat psikologis, khususnya untuk meningkatkan motivasi belajar dapat menggunakan teori Motivasi Ekstrinsik yang dilakukan dengan memberikan imbalan atau hukuman. Apabila siswa/i yang mengalami masalah pada motivasi belajar rendah, maka pihak sekolah dapat membantu dengan layanan bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah. Namun, apabila siswa/i tersebut tidak menunjukkan perubahan, maka siswa/i tersebut akan diberikan sanksi poin, semakin banyak poin yang siswa/i tersebut peroleh maka, siswa/i tersebut terpaksa diberhentikan sementara dalam kegiatan belajar di sekolah. Selain adanya sanksi, siswa/i yang berhasil meningkatkan motivasi belajar akan mendapat imbalan atau hadiah sebagai bentuk apresiasi (Suprihatin, 2021). Pemberian hukuman dan imbalan dapat berguna dalam mengubah perilaku siswa/i, dengan begitu siswa akan termotivasi untuk lebih giat bersekolah dan mengerjakan tugas (Suralaga, 2021).

Kegiatan analisis siswa/i SMPN 206 Jakarta Barat juga bergaitan dengan mata kuliah Kode Etik Psikologi mengenai Pengungkapan Kerahasiaan Data, dimana kerahasiaan data klien Psikolog hanya dapat dibuka karena adanya keperluan dan tujuan seperti klien yang membutuhkan pelayanan profesional (HIMPSI, 2010). Dalam hal ini siswa/i di SMPN 206 Jakarta Barat yang memiliki riwayat dari Psikolog, dapat diberikan *treatment* atau pelayanan khusus dari sekolah demi menunjang proses pembelajaran. Dengan dilakukannya analisis seperti ini, membuat

siswa/i yang memiliki gangguan psikologis akan merasa nyaman dengan penempatan kelas dan lingkungan sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran. Selama rapat berlangsung praktikan membuat catatan kesimpulan yang akan dibacakan disesi akhir rapat. Kemudian praktikan membuat laporan hasil kegiatan rapat dan diserahkan kepada guru bimbingan konseling untuk di umumkan kepada guru lain mengenai hasil rapat yang dilakukan tim bimbingan konseling.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Selama menjalani kegiatan Kerja Profesi, praktikan menemukan beberapa kendala yang dihadapi semasa bekerja. Kendala yang dihadapi bisa mempengaruhi efektivitas saat bekerja, berikut kendala yang dihadapi praktikan:

3.3.1 Tidak Tersedianya Data Riwayat Siswa/i Yang Pernah Melakukan Konseling Di Sekolah

Selama bekerja khususnya ketika melakukan kegiatan konseling, baik itu konseling di sekolah ataupun konseling secara *home visit*. Praktikan mengalami kendala yakni data riwayat siswa/i yang pernah melakukan konseling tidak tersedia khususnya pada kelas 8 (delapan) dan 9 (sembilan). Hal ini praktikan temui ketika praktikan terlibat dalam kegiatan konseling dengan siswa/i yang sudah pernah melakukan konseling sebelumnya, sehingga praktikan tidak mengetahui masalah awal yang dimiliki siswa/i tersebut. Hal ini membuat hasil observasi antara praktikan dengan guru bimbingan konseling mengenai masalah yang dimiliki siswa/i tidak sama. Karena guru bimbingan konseling sudah mengetahui masalah awal siswa/i tersebut dan hasil asesmen konseling yang sudah pernah dilakukan. Sedangkan praktikan baru terlibat sesi konseling berikutnya tanpa memiliki data riwayat konseling siswa/i tersebut.

3.3.2 Data Siswa/i yang Tidak Update

Ketika akan melakukan kegiatan konseling, pada tahap praktikan membuat jadwal konseling antara siswa/i terkait dengan guru bimbingan konseling, praktikan menemukan kendala berupa data pribadi siswa/i yang tidak *update*, data tersebut seperti nomer telepon, dan alamat tempat tinggal siswa/i. Sehingga praktikan sulit ketika menghubungi siswa/i tersebut untuk melakukan konseling. Selain itu, pada kegiatan konseling melalui layanan *home visit*, praktikan kesulitan ketika mencari alamat tempat tinggal siswa/i. Hal ini dikarenakan beberapa dari siswa/i tersebut sudah pindah alamat. Dengan adanya kendala tersebut, jadwal konseling dan jadwal *home visit* menjadi tidak berjalan sesuai yang dihapkan.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Berdasarkan beberapa kendala yang dialami praktikan dalam melakukan program Kerja Profesi. Praktikan perlu membuat beberapa hal untuk memudahkan pekerjaan, antara lain:

3.4.1 Tidak Tersedianya Data Riwayat Siswa Dengan Membuat Daftar Kehadiran Konseling

Dalam menyelesaikan hambatan, praktikan tentunya menyadari bahwa ada masalah yang sedang dihadapi. Maka praktikan dapat mengatasi masalah dengan membuat daftar kehadiran konseling. Selama praktikan terlibat dalam kegiatan konseling dan *home visit*, praktikan dapat membuat daftar kehadiran siswa/i yang mengikuti konseling dan *home visit*. Daftar kehadiran akan berisi nama, kelas, dan tanggal konseling, kemudian daftar kehadiran tersebut akan disediakan oleh praktikan saat sesi konseling akan dimulai. Sehingga bagi siswa/i yang melakukan konseling dapat terlihat riwayatnya bahwa siswa/i tersebut sudah pernah melakukan konseling.

3.4.2 Data Siswa/i yang Tidak Update dengan membuat Google Formulir

Dikarenakan data siswa/i tidak diperbaharui, maka praktikan berinisiatif untuk mencari data siswa/i melalui *google form*. Praktikan akan

membuat kuesioner berisikan tentang data diri siswa/i. Data diri tersebut berisi Nama, Jenis Kelamin, Kelas, Nomer Telepon, Alamat Saat Ini, Hobi, dan Riwayat Penyakit. Kemudian *google form* tersebut diberikan kepada wali kelas untuk disebarakan kepada siswa/i yang perlu layanan bimbingan konseling. Selain itu, untuk membantu mempermudah mencari data terbaru siswa/i, pihak sekolah perlu membuat sistem *Data Tracking*. Sehingga ketika melakukan pencarian data siswa/i, praktikan akan menggunakan sistem *Data Tracking* untuk mendapatkan nomer telepon dan alamat tempat tinggal siswa/i yang terbaru.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Selama melakukan kerja profesi di SMPN 206 Jakarta Barat dalam waktu 3 (tiga) bulan, banyak pembelajaran yang diperoleh oleh praktikan. Pembelajaran yang praktikan dapatkan selama berkerja, antara lain:

- a. Mengasah kemampuan dalam berkomunikasi dengan menjelaskan hasil pekerjaan yang sudah dibuat. Dengan melakukan persentasi hasil laporan beberapa kegiatan dan adanya sesi tanya jawab dapat meningkatkan kemampuan praktikan dalam berkomunikasi. Selain itu praktikan juga dapat mengasah kemampuan berkomunikasi dengan rekan tim bimbingan konseling dan guru lain.
- b. Mengasah kemampuan praktikan dalam mengembangkan kreativitas. Ketika praktikan membuat kuesioner online yang akan di sebarakan kepada siswa/i baru, praktikan berkesempatan mengembangkan kreativitasnya dengan membuat kuesioner semenarik mungkin sehingga subjek yang dituju tidak jenuh untuk menjawab pertanyaan.
- c. Mengasah kemampuan dalam manajemen waktu. Selama bekerja, praktikan dituntut untuk selalu menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai *deadline* yang diberikan. Sehingga membuat praktikan belajar untuk dapat mengatur segala aktivitas dengan baik, mengingat kegiatan kerja profesi juga dilakukan bersamaan dengan perkuliahan semester 7, dimana tugas kuliah diberikan dalam waktu yang bersamaan juga.
- d. Menerapkan mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif tepatnya pada teori content analysis method dan data analysis method yang

- diterapkan dalam menyusun data siswa/i yang memerlukan layanan bimbingan konseling dan juga melakukan kegiatan *home visit*.
- e. Menerapkan mata kuliah Konseling dalam menerapkan tujuan dan strategi konseling. Selama bekerja, praktikan menggunakan acuan dari hasil pembelajaran mata kuliah konseling secara keseluruhan.
 - f. Menerapkan mata kuliah Psikologi Pendidikan mengenai pemecahan masalah pada siswa/i dalam proses belajar disekolah
 - g. Menerapkan mata kuliah Psikodiagnostik dalam kegiatan *home visit* ketika melakukan wawancara kepada orang tua dan orang terdekat siswa/i terkait.
 - h. Menerapkan mata kuliah Metode Observasi dan Wawancara dalam kegiatan konseling yang dilakukan praktikan khususnya ketika menjadi observer. Dimana praktikan dapat memperhatikan dan mengamati proses konseling, seperti mencatat hasil konseling.
 - i. Menerapkan mata kuliah Kode Etik khususnya dalam menganalisis siswa/i baru yang memiliki riwayat *treatment* dari Psikolog. Selama bekerja, dalam melakukan kegiatan analisis siswa/i baru praktikan dapat memahami batasan yang harus dilakukan dalam memberikan pelayanan. Selain itu, selama bekerja praktikan menerapkan Kode Etik secara keseluruhan.

Tabel 3.2 Relevansi Kegiatan Kerja Profesi dengan Mata Kuliah

No.	Mata Kuliah	Alasan
1.	Metode Penelitian Kualitatif	Relevan dalam menyusun data siswa/i dan membuat laporan kunjungan.
2.	Psikodiagnostik	Relevan dalam kegiatan <i>Home Visit</i> ketika melakukan wawancara dan observasi wawancara.
3.	Konseling	Relevan dalam menganalisis permasalahan siswa/i yang

- perlu layanan bimbingan konseling.
4. Metode Observasi dan Wawancara
Relevan dalam mengobservasi dan membuat hasil asesment kegiatan konseling yang dilakukan guru bimbingan konseing.
 5. Kode Etik
Relevan dalam kegiatan menganalisis siswa/i dengan riwayat Psikologis.
 6. Psikologi Pendidikan
Untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa/i yang mengalami permasalahan belajar disekolah.

